

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam pedaging merupakan salah satu komoditi peternakan yang sudah dikembangkan di masyarakat dan merupakan salah satu sumber protein hewani utama bagi masyarakat. Selain itu ayam pedaging dapat menjadi alternatif dalam pemenuhan sumber protein bagi masyarakat, seiring dengan kenaikan harga produk ternak lainnya seperti daging sapi, domba dan ikan. Hal tersebut dapat berimbas pada permintaan pangsa pasar dan merupakan peluang bagi para peternak ayam pedaging. Saat ini pemeliharaan ayam pedaging membutuhkan waktu yang relatif singkat yaitu, sekitar 30-35 hari untuk menghasilkan bobot badan sebesar 1,5 kg, hal ini ditunjang dengan manajemen pemeliharaan yang diterapkan dengan sangat baik, dilihat dari segi manajemen pemberian pakan maupun dilihat dari sisi manajemen pencegahan penyakit. Dalam pemeliharaan ayam broiler memerlukan manajemen pemeliharaan yang baik agar ayam tidak terserang penyakit yang dapat menyebabkan kerugian bagi peternak.

Penyakit yang sering dijumpai oleh para peternak seperti (CRD, korisa), gumboro, *Newcastle disease* (ND) dan *Avian Influenza* (AI). Adanya isu *global warming* (perubahan cuaca akibat pemanasan global) yang berdampak pada perubahan cuaca yang sangat fluktuatif sehingga mengakibatkan pemeliharaan ternak harus ekstra ketat/ intensif. Akan tetapi dari semua penyakit ternak unggas, flu burung merupakan penyakit yang paling berbahaya dan signifikan menurunkan kinerja ekonomi bagi sektor peternakan Industri komersial dan sektor unggas pedesaan (tradisional). Oleh karena itu, pengawasan terhadap penyakit flu burung di indonesia harus menjadi prioritas mengingat dampak yang cukup tinggi terhadap tingkat kematian ternak unggas, serta terhadap penurunan permintaan dan produk unggas pada wilayah yang terinfeksi, peningkatan korban kematian manusia dan resiko *global warming*.

Langkah yang dapat dilakukan untuk menghindarkan ternak unggas dari serangan penyakit adalah dengan penerapan biosecuriti. Biosecuriti mencakup tiga hal utama yaitu : meminimalkan keberadaan penyebab penyakit,

meminimalkan kesempatan agen penyakit berhubungan dengan induk semang, dan membuat tingkat kontaminasi lingkungan oleh agen penyakit seminimal mungkin. Biosekuriti adalah suatu langkah-langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk kedalam peternakan, serta mencegah penyakit yang ada di peternakan lain atau masyarakat sekitar (Payne, 2002). Penerapan biosekuriti pada peternakan ayam pedaging masih sangat terbatas bahkan terabaikan, beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain minimnya informasi, metode beternak sederhana dengan modal menengah, dan adanya kenaikan biaya operasional yang dianggap paling signifikan pengaruhnya terhadap adopsi teknologi biosekuriti, sehingga diperlukan suatu pemecahan masalah yang menitikberatkan pada efektifitas pembiayaan untuk penerapan biosekuriti yang efisien dan tetap efektif.

Upaya dalam mengembangkan suatu pendekatan yang bertumpu pada industri peternakan dan pendukungnya untuk meningkatkan biosekuriti usaha ternak unggas di sektor perunggasan komersial, diperlukan suatu langkah sistematik yang dimulai dari identifikasi tindakan biosekuriti dilapangan, serta menemukan metode perbaikan penerapan biosekuriti sehubungan dengan kemampuan ekonomi sektor perunggasan dan adopsi tindakan biosekuriti dengan biaya efektif oleh pelaku usaha peternakan.

Selama ini di masyarakat, biosekuriti dipahami hanya sebatas vaksinasi dan pembersihan kandang pada saat setelah panen dan ketika anak ayam umur sehari (DOC) akan masuk. Akan tetapi yang dimaksud dengan biosekuriti adalah mengurangi resiko yang disebabkan oleh lalulintas orang kedalam kandang, resiko yang disebabkan binatang liar ataupun binatang piaraan, serta resiko yang disebabkan oleh benda-benda organik maupun an organik seperti peralatan kandang serta benda-benda yang berkaitan dengan proses pemeliharaan ternak unggas. Adapun resiko-resiko yang harus dihindari diatas yang merupakan jalan masuknya bibit penyakit ke peternakan dikenal dengan akronim PATIO (*People, Animal, Things and In Organict*) (Jubs dan Dharma, 2008).

Melihat faktor resiko di atas, prinsip dari langkah-langkah biosekuriti adalah meminimalisir, menekan, mengurangi, menghindari resiko-resiko, dan

meminimalisir kontak dengan ayam yang dipelihara dengan menerapkan langkah-langkah biosekuriti.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, maka perlu diteliti penelitian tentang penerapan biosekuriti yang meliputi : Biosekuriti konseptual yaitu meliputi : pemilihan lokasi kandang, pemisahan umur unggas, kontrol kepadatan, dan kontak dengan unggas liar, serta penetapan lokasi khusus untuk gudang pakan. Biosekuriti struktural meliputi : pembuatan pagar yang benar, pembuatan saluran pembuangan, dan instalasi penyimpanan pakan. Biosekuriti operasional meliputi : sanitasi kandang dan vaksinasi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Sejauhmana tingkat penerapan biosekuriti berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember ?
2. Sejauhmana tingkat penerapan biosekuriti berpengaruh secara simultan terhadap hasil produksi yang ada di kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh tingkat penerapan biosekuriti secara parsial terhadap hasil produksi di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember
2. Mengetahui pengaruh tingkat penerapan biosekuriti secara simultan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

### **1.4 Manfaat**

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya, akan pentingnya penerapan biosekuriti dalam upaya pencegahan penyakit.
2. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran atau informasi yang positif bagi peternak dan pelaku usaha ayam pedaging di kabupaten Jember.
3. Merupakan informasi bagi pemerintah daerah kabupaten Jember khususunya dinas peternakan mengenai penerapan biosekuriti.